

Penafsiran Makna Hidayah dalam Tafsir Al- Qur'an Pathok Nagari Karya KH. Aliy As'ad (Telaah Lafadz Ihdina al-Sirat al-Mustaqim QS. Al-Fatihah ayat 6)

Himmatul Husna¹, Muh. Imam Sanusi Al Khanafi²
 UIN SATU Tulungagung,¹ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar,²
 (himmahusna00@gmail.com)¹, (imamsanusi216@gmail.com)²

Keywords: <i>Aliy As'ad, Al-Qur'an Pathok Nagari, dan guidance</i>	Abstract <i>In creating humans, God also created things that influence the wheels of human life. Like the heart to process feelings and the brain to think. And in the process of running the ups and downs of the wheel of life and carrying out duties as a caliph on earth, it is inevitable that humans also experience things that make them go the wrong way. Therefore, humans cannot be separated from God's guidance, as a guide to show them the right path. Because without God's guidance it is impossible for creatures to know what they need for their lives. In other words, guidance is very important for the nature of creatures. God's guidance has various forms and forms of application. In fact, God has given God's guidance since humans were born on earth until they met their death. In connection with this guidance, one of the Indonesian mufasssir, namely Aliy As'ad, gave an explanation of the meanings of guidance which was packaged in a very simple but meaningful way, because he used Javanese. In conducting this research, the author used a descriptive-analytical research method which the author focused on the verse Ihdina al-sirat al-mustaqim. And as a result of this research, researchers found that the meaning of guidance in this verse is positioned as an object. That is, guidance in a position is as an object sought, namely as an object of prayer offered by a servant. Hidayah in this verse is translated by Aliy As'ad as pitedah. Where pitedah has a broader meaning compared to pituduh. Hidayah does not only mean guidance, but can also mean advice and/or enlightenment. And the four forms of guidance according to Ali As'ad, namely religious guidance, guidance of the mind or heart, guidance of the mind, and guidance of the five senses can be a means of obtaining God's guidance.</i>
Kata Kunci: <i>Aliy As'ad, Al-Qur'an Pathok Nagari, dan hidayah</i>	Abstrak <i>Dalam menciptakan manusia, Allah juga menciptakan hal-hal yang menjadikan pengaruh dalam roda kehidupan manusia. Sepertihalnya hati untuk mengolah rasa dan otak untuk berpikir. Dan dalam proses menjalankan naik-turun roda kehidupan dan mengemban tugas sebagai seorang khalifah di bumi tak pelak jika manusia juga mengalami hal-hal yang membuatnya salah jalan. Oleh karena itu manusia tidak bisa lepas dari hidayah Allah, sebagai petunjuk untuk menunjukkan jalan yang benar. Karena tanpa hidayah Allah mustahil bagi makhluk mengetahui apa yang mereka perlukan untuk hidupnya. Dengan kata lain, hidayah sangat penting bagi fitrah makhluk. Hidayah Allah itu bermacam-macam bentuk dan wujud aplikasinya. Bahkan hidayah Allah telah diberikan Allah sejak manusia dilahirkan ke bumi hingga bertemu dengan ajalnya. Berkaitan dengan hidayah tersebut salah satu mufasssir Nusantara, yakni Aliy As'ad memberikan penjelasan mengenai makna-makna hidayah yang dikemas</i>

dengan sangat simple namun dalam maknanya, karena menggunakan bahasa Jawa. Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-analitis yang penulis fokuskan pada ayat ihdina al-sirat al-mustaqim. Dan hasil dari penelitian tersebut peneliti menemukan makna hidayah pada ayat ini berposisi sebagai obyek. Maksudnya, hidayah pada posisi adalah sebagai obyek yang dicari, yakni sebagai obyek doa yang dipanjatkan oleh seorang hamba. Hidayah pada ayat ini diterjemahkan Aliy As'ad sebagai pitedah. Di mana pitedah memiliki makna yang luas dibanding dengan pituduh. Hidayah tidak hanya bermakna petunjuk, tapi juga bisa bermakna saran, dan atau penerang. Dan keempat bentuk hidayah menurut Ali As'ad, yakni hidayah agama, hidayah akal budi atau hati, hidayah akal pikiran, dan hidayah pancaindra bisa menjadi sarana untuk mendapatkan hidayah Allah.

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia 100% mutlak atas kehendakNya, melalui proses dan tahapan yang ditentukanNya. Namun ketika melewati fase kehidupan di dunia, khususnya setelah dewasa, manusia mengalami pergolakan keimanannya pada Tuhan yang menciptakannya. Pergolakan keimanan tersebut mempengaruhi perilaku, kebiasaan, dan kesosialan manusia tersebut.

Sebenarnya pergolakan keimanan yang dialami manusia merupakan manifestasi diciptakannya nafs dalam diri manusia. Quraish Shihab menuturkan, bahwa nafs diciptakan Allah ke dalam diri manusia dengan sempurna yang berfungsi untuk mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan. Karena itu Al-Qur'an menganjurkan untuk memberikan perhatian yang lebih besar kepada dua potensi tersebut.¹

Salah satu bentuk perhatian akan potensi ini biasanya diwujudkan oleh manusia dengan berharap akan hidayah Allah. Di kalangan masyarakat (umumnya umat Muslim) hidayah sering dimaknai sebagai petunjuk. Dan hidayah hanya berkaitan dengan hal-hal yang baik. Artinya, perilaku baik akan terwujud bila seseorang telah mendapatkan kemurahan dari Allah berupa hidayah. Sebaliknya bila seorang manusia masih mengerjakan perbuatan buruk atau maksiat, berarti ia belum mendapatkan hidayah yang seutuhnya dari Allah swt.

Kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan lawan dari kata hidayah adalah al-dhalal. Al-dalal dalam bahasa Arab berarti kesesatan, kesalahan, khayalan, dan penipuan.² Bagi Fazlur Rahman al-dhalal dalam Al-Qur'an berarti kesesatan yang diterjemahkan dengan "tidak memperoleh petunjuk". Selanjutnya ia menjelaskan bahwa syarat dinamakan al-dhalal itu jika mengandung dua komponen, yakni "tidak memperoleh petunjuk" dan berada "di jalan yang salah". Hal ini dapat diasumsikan bahwa seseorang yang telah mendapatkan petunjuk namun ia masih melakukan

¹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, cetakan 13 (Bandung, Mizan, 1996), h. 283. Berkaitan dengan potensi ini Quraish Shihab mengutip ayat 7-8 dari surat al-Syams di dalamnya tertulis bahwa Allah mengilhamkan kefasikan dan ketakwaan pada manusia. Kata "mengilhamkan" oleh Quraish Shihab dimaknai memberikan potensi.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, edisi kedua, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 827

perbuatan maksiat itu berarti ia masih berada di jalan yang benar. Hanya saja ia masih belum mendapatkan hidayah, bukan disebut sesat.³ Bicara mengenai hidayah, hidayah tidak bisa dilepaskan dari tingkat ibadah manusia. Karena manusia diciptakan hanya untuk beribadah Allah swt.

Dalam uraian di atas, ada salah satu kitab tafsir Jawa yang menampilkan Karakteristik lokalitas yang berbeda dengan yang lainnya dalam menafsirkan hidayah, yaitu kitab tasfir Al Qur'an Pathok Nagari karya KH. Aly As'ad. Selain menghidangkan tabel sebagai sistematika terjemah tiap harfiah, tafsir ini juga menjabarkan dengan tiga rujukan kitab tafsir yang masyhur seperti Ibnu Katsir, Jalalain, dan Showi. Proses penerjemahan yang dihidangkannya juga memiliki ciri khas tersendiri sebagai produk karya tafsir lokal yang identik dengan Islam yang ada di Nusantara. Identitas tersendiri dalam tafsir ini mewujudkan keberhasilan KH. Aly As'ad untuk menafsirkan Al Qur'an dengan aspek budaya lokal. Sehingga tafsir ini hadir tidak bertolak belakang dengan budaya lokal. Justru sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan Al Qur'an, yang penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan library research untuk menyajikan data-data, baik bersumber dari primer maupun sekunder untuk mendiskripsikan secara analisis berkaitan dengan sosio-historis. Pendekatan historis untuk mengetahui latar belakang, pendidikan, dan sosial intelektual yang menginspirasi KH. Aly As'ad dalam menafsirkan Al Qur'an. Adapun pendekatan filosofis untuk mendeteksi metodologi KH. Aly As'ad dalam menafsirkan Al Qur'an.

Biografi KH. Aly As'ad

Latar Belakang Akademisnya

Drs. KH. Aliy As'ad, M.M lahir di kota Kudus, Jawa Tengah pada tanggal 16 Juli 1952 M. Ia merupakan anak tunggal dari pasangan Aliy As'ad dan Siti Nikmah. Aliy As'ad lahir di kota Kudus, Jawa Tengah pada tanggal 16 Juli 1952 M. Kiai As'ad menghabiskan masa kecilnya di pesantren, Tahun 1964 Kiai As'ad mulai masuk sekolah dasar di SDN Kudus dan lulus pada tahun 1969. Bersamaan dengan sekolah dasar itu, Kiai As'ad juga nyantri di pesantren. Tepatnya di pondok pesantren AlQur'an. Kemudian pada tahun 1970 Kiai As'ad melanjutkan sekolah ke tingkat menengah di PGN hingga lulus tahun 1976 M. Setelah lulus sekolah menengah, Kiai As'ad melanjutkan pendidikannya ke tingkat perguruan tinggi di fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sembari menuntut ilmu di pondok pesantren Al Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, yang saat itu berada di bawah asuhan KH. Ali Maksum. Setelah lulus kuliah S1, Kiai As'ad melanjutkan pendidikannya di UPB Surabaya dengan mengambil jurusan Manajemen SDM (Sumber Daya Manusia) dan lulus pada tahun 2004 M.⁵

³ Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2017), h. 52

Di mata keluarganya, Aliy As'ad merupakan pemimpin keluarga yang bijaksana. Misalnya dalam memilih calon pemimpin ia menyarankan keluarganya untuk beristikharah, agar mendapatkan pemimpin yang dapat mengayomi masyarakat, meskipun calon pemimpin yang akan dipilih bukan dari partai yang diusung oleh Aliy As'ad. Di sisi lain, ia juga tidak pernah memaksakan anggota keluarganya untuk mengikuti partai yang diusungnya oleh Aliy As'ad, meskipun ia menjadi aktivis di partai tersebut.⁴

Aliy As'ad merupakan salah seorang kyai di Ploso Kuning, Sleman. Aliy As'ad mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Nailul Ula. Di mata santrinya Ali As'ad dikenal sebagai sosok ulama yang moderat. Ia tidak pernah membedakan suatu golongan. Bahkan ia mampu merangkul golongan yang dianggap sesat.⁵ Pada hari Rabu tanggal 3 Februari 2016 Aliy As'ad wafat dan jasadnya dikebumikan di Masjid Sultoni Pathok Negara.⁶

Karir dalam Dunia Menulis dan Karya-Karyanya⁷

Aliy As'ad merupakan salah seorang penulis produktif di kalangan kiai Jawa. Kegiatannya dalam dunia menulis berawal saat dirinya masih nyantri di Al Munawwir, Krapyak. Selain sebagai seorang santri dari KH. Ali Maksum, yang saat itu menjabat sebagai Rais Aam PBNU, Aliy As'ad diangkat sebagai sekretaris pribadinya. Aliy As'ad sering diminta untuk menuliskan khutbah Juma'at Kiai Ali. Bersamaan dengan itu, Kiai As'ad bersama dengan anak-anak muda NU Yogyakarta, merintis sebuah media komunikasi tulis yang diberinama Majalah Bangkit PWNU DIY. Aliy As'ad dipilih sebagai pemimpin redaksi majalah tersebut. Majalah ini didirikan oleh Kiai Ali Maksum, Kecintaan Aliy As'ad dengan dunia menulis juga ditunjukkan dengan menerjemahkan kitab-kitab klasik yang lazim dikaji di pondok pesantren. Kitab-kitab klasik ini biasa disebut dengan kitab kuning. Kegiatan kreatifnya ini sudah ia mulai sejak masih nyantri di Krapyak (usia 20 tahun) dan berlanjut hingga keluar dari pesantren. Ia mulai belajar menerjemahkan dengan cara otodidak, yaitu dengan belajar sendiri.⁸

Di antara karya terjemah kitabnya antara lain terjemah kitab Syawahid Alfiyyah Ibnu Aqil (1973), Alfiyyah Ibnu Aqil (1973), Fath al-Mu'in karya Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibary yang dicetak menjadi 3 jilid (Penerbit Menara Kudus, 1979), Ta'lim al-Muta'allim; Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan (Penerbit Menara Kudus, 1978), Nasaihul 'Ibad; Nasehat Penghuni Dunia (penerbit Menara Kudus, 1983), terjemah Al-Hikam Ibn 'Attailah dengan judul "Menyelami Samudera Hikmah Al-Hikam" (penerbit Menara Kudus, 2007), terjemah Tafsir Jalalain, Terjemah Gandul

⁴ Ali Nur Qodim, "Epistemologi Kitab Tafsir Al-Qur'an Pathok Nagari", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017) h. 52

⁵ www.republika.co.id, diakses pada tanggal 5 Maret 2018

⁶ www.republika.co.id, diakses pada tanggal 5 Maret 2018

⁷ <https://islami.co/tafsir-al-quran-pathok-nagari-karya-kh-aliy-asad/> Diakses pada tanggal 5 Maret 2018
Lihat juga www.nu.or.id. Diakses pada tanggal 5 Mei 2018

⁸ Ali Nur Qodim, "Epistemologi Kitab Tafsir Al-Qur'an Pathok Nagari"... h. 53

dan Indonesia (penerbit Kota Kembang Yogyakarta, 1986), terjemah Fathu al-Qarib dengan judul “Taqrib Dalil” (penerbit Menara Kudus). Selain menterjemahkan, ia juga memberikan ḥarakat pada kitab-kitab tersebut untuk memudahkan para pembacanya. Karya-karya Aliy As’ad tidak hanya berupa terjemah kitab. Karya-karyanya yang lain diantaranya: Garis-garis Besar Pembinaan Dunia Islam (1986), Pendidikan Agama Islam untuk SD (1984-1994), Juz ‘Amma dan Maknanya (2011), dan tafsir Al- Qur’an Pathok Nagari (2012-2014).

Seputar Tafsir Al-Qur’an Pathok Nagari

Sejarah dan Latar Belakang Penulisan

Tafsir Pathok Nagari terbilang kitab tafsir baru di dalam khazanah tafsir Nusantara. Penulisan kitab ini dimulai pada tahun 2012 hingga tahun 2014. Setahun sebelum Aliy As’ad menulis tafsir Juz ‘Amma dan Maknanya. Tafsir Pathok Nagari merupakan salah satu karya Aliy As’ad yang paling sering dijadikan bahan kajian masyarakat di daerah Ploso Kuning, Minomartani, Ngaglik, Sleman, DIY. Pada umumnya, seorang penulis pasti memiliki maksud dan tujuan dalam menulis sebuah karya. Tak terkecuali dengan Aliy As’ad dalam menulis kitab tafsirnya. Secara tidak sadar, penulis tidak bisa menghindari ruang sosial keagamaan yang melingkupinya. Begitu juga dengan Aliy As’ad, ada beberapa hal yang menyebabkan penulisan tafsir Pathok Nagari.

Pertama, dikutip dari islami.co⁹, Aliy As’ad merupakan pengajar majlis pengajian bagi masyarakat Ploso Kuning. Pengajian itu bermula khusus perempuan yang dilaksanakan setiap hari Jum’at ba’da dzuhur. Pada saat itu, Aliy As’ad berfikir untuk menyusun kitab Tafsir yang bisa digunakan untuk mengisi kajian tersebut. Akhirnya teretuslah ide Aliy As’ad untuk menyusun kitab tafsir yang ringkas namun syarat akan isi yang mudah dipahami oleh masyarakat yang mengikuti kajian di majelisnya. Karena tafsir ini juga menjadi bahan ajar untuk jama’ah laki-laki di masjid Pathok Negara, Sleman. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap malam Jumat. sehingga penamaan dari kitab ini dinisbatkan pada masjid Pathok Negara di daerah Ploso Kuning, Sleman.

Kedua, Di sisi lain tafsir ini sengaja dibuat dengan corak kedaerahan. Hal ini sengaja diciptakan untuk menunjukkan identitas budaya lokal daerah Yogyakarta. Supaya jamaahnya lebih mudah memahami isi kandungan dalam Al Qur’an. Jika dilihat dari setting historis, masyarakat Plosokuning begitu minim pemahaman agama. Khususnya dalam pembacaan Al Qur’an, mereka belum mampu untuk mendeteksi perbedaan makhraj ataupun tajwid. Apalagi dalam memahami pesan-pesan dalam Al Qur’an. Melihat latarbelakang keilmuan masyarakat seperti ini, maka ia membuat karya tafsir guna menggembleng masyarakat Plosokuning untuk berjiwa Qur’ani, dan lebih cinta terhadap Al Qur’an.

⁹ <https://islami.co/tafsir-al-quran-pathok-nagari-karya-kh-aliy-asad/> Diakses pada tanggal 5 Maret 2018

Sesungguhnya Tafsir ini pernah disowankan kepada ngarso ndalem Keraton agar diakui sebagai tafsir Al-Qur'an yang berciri khas Yogyakarta. Sebagaimana pengakuan atas kitab Tahlil Hadiningrat oleh Kasultanan. Di mana kitab tersebut menjadi petunjuk informasi apabila mayoritas masyarakat Yogyakarta beragama Islam, yang di dalamnya juga berlatarbelakang warga Nahdhiyin. Namun sayangnya karya ini belum sempat disowankan kepada Sri Sultan, entah kendala dari dalam ataupun luar. Namun, ketika tafsir ini akan disowankan, karya ini hanya terdiri dari beberapa juz dan masih dalam bentuk dokumen kasar.¹⁰

Sistematika Penulisan Tafsir Pathok Nagari

Kitab Tafsir Al-Qur'an Pathok Nagari karya KH. Aliy As'ad merupakan kitab tafsir Al-Qur'an yang disusun menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan dalam kitab ini tidak ditulis dengan tulisan pegon seperti lazimnya di kitab tafsir Nusantara, khususnya yang ditulis oleh ulama Jawa. Berbeda dengan karya kitab tafsir pada umumnya, muqaddimah dalam kitab ini tidak diberikan oleh penulis langsung, akan tetapi justru diberikan oleh ketua ta'mir masjid Pathok Nagara, yaitu H.M. Kamaluddin Purnomo.¹¹ Belum diketahui secara pasti alasan kitab ini tidak diberi muqaddimah dari penyusun kitab.

Dalam menyusun tafsir surat al-Fatihah, Aliy As'ad mengelompokkan satu hingga tiga ayat. Kemudian dijelaskan dalam satu lokus pembahasan.¹² Setiap awal surat Aliy As'ad memberi keterangan nama surat, tempat turunnya surat (Makiyyah/Madaniyyah) dan jumlah ayat dalam surat tersebut. Sebagaimana yang tertulis dalam surat al-Fatihah dan surat al-Baqarah. Berbeda dengan surat al-Fatihah, penjelasan keterangan nama surat, tempat turun surat, dan jumlah ayat dalam surat al-Baqarah dijelaskan pada setiap kelompok ayat yang akan ditafsirkan.

Setelah itu, Aliy As'ad mengutip beberapa ayat yang kemudian ia terjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Adapun setiap lafadz dimaknai dengan menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia. Kemudian, tiap ayat dan terjemahannya dirangkai dan disusun dalam satu tabel. Kolom kanan untuk lafadz ayat dan tabel kiri untuk terjemahnya. Tujuan Aliy As'ad memberi makna pada tiap lafadz supaya pembaca mampu mengetahui makna asli dari tiap lafadz. Penyajian makna seperti ini tentu lebih dapat dipahami oleh pembaca. Baru kemudian Aliy As'ad menafsirkan ayat tersebut.

Makna yang digunakan dalam kitab tafsir ini tidak menggunakan huruf pegon, tetapi dengan huruf latin, dan kitab ini disusun dalam bentuk tabel, bukan makna gandel yang ditulis miring di bawah lafadz. Selain itu makna atau arti lafadz pada

¹⁰ Ali Nur Qodim, "Epistemologi Kitab Tafsir Al-Qur'an Pathok Nagari"... h. 55

¹¹ Aliy As'ad, *Al-Qur'an Pathok Nagari*... h. 1

¹² Namun penulis belum mengetahui secara pasti tolak ukur yang digunakan Aliy As'ad dalam mengelompokkan ayat sebelum menafsirkan.

kitab ini dikembangkan lagi dengan menambahkan arti bahasa Indonesia. Selanjutnya dalam menguraikan tafsirnya, Aliy As'ad menyusun dalam bentuk point-point angka. Kemudian mencantumkan rujukan-rujukan kitab tafsir yang digunakan dalam penulisan Tafsir, diantaranya: kitab Tafsir Ibnu Kasir, Tafsir al-Jalalain, Tafsir Sawi dan Tafsir al-Baidawi.

Kitab Tafsir Pathok Nagari yang ditulis oleh Aliy As'ad terdiri dari 3 pethilan (diktat). Pethilan 1 terdiri dari surat al-Fatihah yang disertai dengan Ta'awudz. Di sisi lain, ia juga menambahkan keterangan lain yang tidak berhubungan langsung dengan tafsir ayat sebagai hikmah bagi pembaca. Sedangkan pethilan 2 dan 3 berisi surat al-Baqarah mulai ayat 1-74. Dalam kitab pethilan 2 dan 3 hanya mencantumkan beberapa ayat untuk di terjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Indonesia, yang kemudian diuraikan setiap lafadznya dengan bahasa Jawa Indonesia dan disusun dalam bentuk tabel. Menurut penuturan H. M. Kamaluddin Purnomo¹³, diktat penulisan tafsir pada dasarnya cukup tebal. Sengaja dibentuk dalam pethilan tipis-tipis supaya memudahkan jamaah dalam pengajian tafsir di Masjid Pathok Nagari Plosokuning.

Makna Hidayah dalam Tafsir Al-Qur'an Pathok Nagari

Pengertian Hidayah dalam Al-Qur'an

Kata hidayah berasal dari bahasa Arab atau bahasa Al-Qur'an. Akar kata hidayah adalah hada-yahdi-hadyan-hudan-hidyatan-hidayatan. Kata hidayatan saat waqaf (berhenti) dibaca hidayah. Kata ini kemudian digunakan dalam bahasa Indonesia dengan kata hidayat.¹⁴ Secara etimologi kata hidayah dalam bahasa Arab berarti petunjuk, keterangan, dan kebenaran.¹⁵ Sedangkan dalam bahasa Indonesia hidayat mempunyai arti petunjuk atau pimpinan (dari Tuhan).¹⁶ Kata hidayah dalam bahasa Jawa mempunyai makna pitedah dan pituduh. Kata pitedah sendiri mempunyai arti petunjuk, penerang dan saran. Adapun kata pituduh diartikan sebagai petunjuk.¹⁷ Kedua kata tersebut pada intinya mempunyai kesamaan arti, hanya saja kata pitedah mempunyai cakupan makna yang lebih luas.

Beberapa mufasssirun telah merumuskan makna hidayah secara terminologi. Menurut al-Alusi sebagaimana dikutip Febiyanti dalam *Ruh al-Ma'ani* berarti suatu petunjuk yang diberikan dengan penuh kelembutan, agar petunjuk tersebut dapat membimbing muhtadin (orang-orang yang diberikan hidayah) untuk melakukan hal-

¹³ Aliy As'ad, *Al-Qur'an Pathok Nagari*, pethilan 2.... h. iii

¹⁴ Bustami Saladin, *Hidayah dalam Al-Qur'an*, Nuansa, Vol. 10. No.2, 2013, h. 440

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 1496

¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusata Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.

¹⁷ Purwadi dan Eko Priyo Purnomo, *Kamus Sanksekerta Indonesia*, (Yogyakarta: Budaya Jawa.com, tt.), h. 113

hal yang positif.¹⁸ At-Taba'ta ba'i sebagaimana juga dikutip oleh Febiyanti juga memberikan penjelasan tentang hidayah, yaitu menunjukkan jalan agar bisa sampai pada tujuan akhir.¹⁹ Adapun makna hidayah menurut Aliy As'ad dalam tafsir Al-Qur'an Pathok Nagari adalah pancaran nur ilahiyah ke dalam hati manusia yang diberikan oleh Allah swt sebagai penuntun perjalanan hidup manusia.²⁰ Dari ketiga pengertian tersebut menurut hemat penulis, pada dasarnya hidayah yang diberikan oleh Allah bertujuan agar manusia tidak tersesat dalam menuju tujuan akhir yang diridhai Allah. Bentuk dan wujud hidayah yang diberikan Allah bermacam-macam sesuai dengan kapasitas manusia tersebut.

Dalam Al Qur'an kata hada dan derivasinya disebutkan sebanyak 302 kali. Diantara sekian banyak derivasi dari akar kata hada, dalam pembahasan mengenai makna hidayah dalam Al-Qur'an ini penulis memfokuskan pembahasan pada term ihdi (bentuk fi'il amr atau kata perintah). Al-Qur'an menyebutkan kata ihdi dengan ihdina. Kata ihdina dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak dua kali, yakni pada QS. Al-Fatihah [1] ayat 6 dan QS. Sad [38] ayat 22. Makna hidayah yang terdapat dalam kedua surat di atas, memiliki arti bahwa hidayah merupakan suatu pencarian (mencapai tujuan).²¹ Akan tetapi penulis hanya memfokuskan pembahasan kata ihdina pada QS. Al-Fatihah [1] ayat 6.²²

Makna Hidayah QS. Al-Fatihah [1] ayat 6 dalam Tafsir Pathok Nagari

Hidayah secara bahasa berarti petunjuk. Lawan katanya adalah dalal, yang secara bahasa berarti kesesatan. Menurut Aliy As'ad dalam tafsirnya, makna hidayah secara istilah berarti:

*“pancaran nur ilahiyah yang menuntun perjalanan hidup manusia atau pencerahan hati manusia yang diberikan oleh Allah”.*²³

Dalam ayat ihdina al-siratal mustaqim Aliy As'ad memberikan terjemah sebagaimana berikut:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

*“Mugi paring pitedah panjenengan dateng kita ing margi kang jejeg”*²⁴

¹⁸ Febiyanti, “Hidayah bagi Pelaku Maksiat dalam Al-Qur'an”. *Skripsi*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), h. 15

¹⁹ Febiyanti, “Hidayah bagi Pelaku Maksiat dalam Al-Qur'an”... h. 15

²⁰ Aliy As'ad, *Al-Qur'an Pathok Nagari*, pethilan 2, (Yogyakarta: Masjid Pathok Negara, 2012), h. 15

²¹ Al-Raghib al-Asfihany, *Mu'jam Mufahras li Ma'an al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1995) h. 1288

²² Hal ini disebabkan kitab tafsir Al-Qur'an Pathok Nagari yang diterbitkan hanya surat Al-Fatihah dan Al Baqarah.

²³ Aliy As'ad, *Al-Qur'an Pathok Nagari*, pethilan 1... h. 15

²⁴ *Ibid.*, h. 15

Terjemahannya: “*semoga engkau memberikan petunjuk kepada kita ke jalan yang lurus*”.

Dari penjelasan tersebut, dalam menunjukkan makna hidayah Aliy As’ad menggunakan kata “pitedah”. Pemilihan Aliy As’ad pada kata *ihdina* dengan terjemah “pitedah” bukan “pituduh” tidaklah tanpa alasan. Menurut penulis ada beberapa alasan yang dapat diungkap. Pertama, ditinjau dari maknanya secara bahasa, arti kata “pitedah” lebih luas dari kata “pituduh”. Kata pitedah mempunyai arti petunjuk, penerang dan saran. Adapun kata pituduh diartikan sebagai petunjuk²⁵. Kedua, kata “pitedah” dan “pituduh” memang sama-sama menunjukkan arti petunjuk, akan tetapi menurut tata bahasa Jawa subtansinya berbeda. Karena tatanan bahasa Jawa diatur sesuai tingkatannya. Sama halnya dengan penggunaan kata pitedah dan pituduh. Kata “pitedah” digunakan sebagai penghormatan bagi seorang yang dianggap lebih tua atas orang yang lebih muda. Dalam tatanan bahasa Jawa hal disebut bahasa kromo inggil. Sedangkan kata “pituduh” digunakan kalangan orang yang dianggap lebih tinggi derajatnya atau lebih tua kepada orang yang lebih muda atau seajar. Dalam tatanan bahasa Jawa hal disebut bahasa kromo. Pemilihan kata tersebut, menurut penulis memberikan pelajaran kepada kita sebagai manusia untuk senantiasa menjaga hubungan dengan baik dengan Allah. Selain itu, aktualisasi dilakukan dengan cara yang baik pula.

Kata *ihdina* dalam ayat *ihdina al-siratal mustaqim* menjelaskan pertolongan yang dicari.²⁶ Umumnya seseorang yang mencari sesuatu itu berupaya mencari obyek yang dicari hingga menemukan obyek tersebut. Oleh karena itu kedudukan hidayah sendiri dalam ayat ini adalah sebagai obyek. Hidayah sebagai obyek di sini memberikan arti bahwa seseorang yang ingin mendapatkan hidayah harus berupaya mencari hidayah hingga mendapatkannya. Syarat seseorang mendapatkan hidayah adalah menjalin kedekatan dengan al-hadi (Allah swt.). Ilustrasi mengenai syarat ini telah disebutkan pada ayat *اياك نعبد واياك نستعين*, yaitu dengan mengabdikan pada Allah di samping ia juga harus selalu meminta pertolongan Allah melalui pengabdian tersebut.²⁷ Meminta pertolongan dapat dilakukan dengan doa. Salah satu doa yang diminta adalah doa meminta petunjuk (hidayah). Dalam Tafsir Pathok Nagari dijelaskan²⁸, petunjuk yang dimaksud ialah petunjuk Allah. Yakni pancaran nur ilahiyah yang menuntun perjalanan hidup manusia. Atau pencerahan hati manusia yang diberikan oleh Allah swt.

Bentuk dan Wujud Teknis Hidayah

²⁵ Purwadi dan Eko Priyo Purnomo, *Kamus Sanksekerta Indonesia*, h. 113

²⁶ Nasir al-Din al-Baidlawi, Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta’w-il, (Beirut: Dar Ihya’ al-Turas al-‘Arabiyy, tt.), h. 30

²⁷ Ahmad al-Sawi al-Maliki, Hasyiyah al-Sawi ‘ala Tafsir al-Jalalain, juz 10, (Mesir: Al-Azhar, 1926), h. 374

²⁸ Aliy As’ad, *Al-Qur’an Pathok Nagari, pethilan I...* h. 15

Dalam Tafsir Pathok Nagari dijelaskan²⁹, Tingkatan hidayah ada empat macam, yaitu hidayah agama, hidayah akal budi atau hati, hidayah akal pikiran, dan hidayah pancaindra. Adapun penjelasannya sebagaimana berikut:

a. Hidayah agama³⁰

Hidayah agama adalah petunjuk Allah berupa ajaran dan hukum-hukum Allah yang mengarahkan manusia pada jalan yang benar, bukan jalan salah yang dipengaruhi oleh nafsu. Memang manusia dengan akalnya dipersilakan untuk memilih mana jalan yang baik dan mana jalan yang buruk. Untuk itu adanya hidayah agama dapat membimbing manusia untuk mengambil jalan yang lurus. Namun hidayah agama harus diperoleh dengan proses pembelajaran. Dan hanya orang yang mempelajari syari'ah yang dapat meraih hidayah agama. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Isra' [17]: 9. Hidayah agama merupakan hidayah yang tertinggi di antara bentuk hidayah yang lainnya.

b. Hidayah akal budi atau hati³¹

Hidayah akal budi juga bisa disebut dengan dengan hidayah ilham atau hidayah al-ilhami al-fitri. Hidayah akal budi berarti denyut hati (gerak hati, inplu, instink, naluri) yang ada pada manusia. Hidayah ini merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu yang tidak berdasarkan pada pikiran panjang oleh manusia. Hidayah ini juga diberikan Allah pada hewan.

Hidayah al-Ilham al-Fitri diberikan Allah sejak manusia baru lahir. Sebagaimana yang terlihat pada bayi yang baru lahir, ia akan menangis saat merasa lapar atau dahaga dan bayi bisa makan dan minum, padahal tidak ada yang mengajarnya. Pada intinya hidayah akal budi atau ilham ini diberikan oleh Allah tanpa usaha dan tanpa permintaan makhlukNya.

c. Hidayah akal pikiran³²

Hidayah akal hadir untuk meluruskan kekeliruan pancaindra. Akal merupakan pengakomodir semua hal yang dihimpu oleh pancaindra, kemudian membuat kesimpulan-kesimpulan yang dapat berbeda dengan kesimpulan yang diperoleh indra-indra. Hidayah akal merupakan hidayah yang dikhususkan oleh Allah kepada manusia. Hidayah akal menyebabkan manusia berbudaya sekaligus membedakannya dengan hewan. Sebagai makhluk yang berbudaya, maka manusia hidup bersama dengan orang lain, hidup bermasyarakat, meningkatkan taraf hidup dan kehidupannya setaraf demi setaraf dari tingkat tertentu ke tingkat yang lebih tinggi dan lebih baik.

d. Hidayah pancaindra³³

Hidayah pancaindra dalam bahasa Arab disebut dengan hida>yah al-h}awa>sy, yang terdiri atas lidah, mata, telinga, hidung, dan kulit. Allah menganugerahkan hidayah ini kepada manusia dan hewan. Dalam penerimaan hidayah bentuk ini, antara manusia dan hewan memiliki persamaan hidayah. Namun dalam beberapa hal indra hewani lebih

²⁹Aliy As'ad, *Al-Qur'an Pathok Nagari, pethilan 1...* h. 16

³⁰Nurseri Hasnah Nasution, "*Faktor Hidayah dalam Dakwah*", *Wardah*, No. XXVII. Th. XIV, Desember, h. 245

³¹Nurseri Hasnah Nasution, "*Faktor Hidayah dalam Dakwah*"... , h. 243

³²Nurseri Hasnah Nasution, "*Faktor Hidayah dalam Dakwah*"... h. 244

³³Nurseri Hasnah Nasution, "*Faktor Hidayah dalam Dakwah*"... h. 244

sempurna dibandingkan dengan indra manusia. Indra manusia terkadang memberikan informasi dan laporan yang tidak benar, tidak utuh, dan tidak menyeluruh.

Perbedaan makna hidayah dari beberapa perspektif

Berbeda dalam tafsir Baidhowi³⁴, hidayah itu berupa tambahan, adakalanya berupa sesuatu yang menetap dalam diri manusia, dan adakalanya hidayah itu pencapaian pada kedudukan yang tinggi. Hidayah tambahan dalam penjelasan ini berarti bahwa seorang hamba mendapatkan hidayah Allah setelah dalam rentang waktu yang panjang dia tidak mendapatkan hidayah Allah dan berada jalan yang sesat. Adapun hidayah yang menetap dalam diri manusia menunjukkan maksud bahwa seorang hamba tetap dalam lingkaran hidayah Allah. Hal demikian terjadi karena manusia atau hamba tersebut selalu berupaya mencari hidayah Allah dengan mengabdikan pada Allah, menjalankan perintah Allah dan selalu meminta pertolongan pada Allah dalam hal apapun. Sedangkan hidayah sebagai pencapaian pada kedudukan yang tinggi berarti jika seseorang telah mendapatkan hadiah dari Allah dengan diangkat derajatnya oleh Allah.

Di samping itu menurut al-Baidawi hidayah dalam ayat *ihdina al-siratal mustaqim* mengisyaratkan bahwa hidayah merupakan suatu permintaan yang ditunjukkan dengan bentuk do'a. Hal tersebut diungkapkan dengan kata *ihdina* yang memberikan kesan permohonan dengan halus. Di sisi lain do'a juga disebut perintah, karena dalam do'a pasti menggunakan bentuk *fi'il 'amr*. Menurut al-Baidawi dalam tafsirnya, perintah dan doa merupakan dua unsur yang memisah sekat antara yang tinggi (Allah) dan rendah (manusia).³⁵

Kesimpulan

Dengan penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa makna hidayah menurut Aliy As'ad adalah pancaran nur ilahiyah yang dianugerahkan Allah untuk menuntun perjalanan hidup manusia atau pencerahan hati manusia. Aliy As'ad memberikan makna hidayah pada ayat *ihdina al-sirat al-mustaqim* ke dalam bahasa Jawa dengan kata *pitedah* bukan *pituduh*. Itu berarti makna hidayah dalam ayat *ihdina al-sirat al-mustaqim* lebih luas. Karena substansi makna hidayah bisa sebagai saran, penerang, dan petunjuk itu sendiri. Ali As'ad memaparkan bahwa bentuk hidayah ada empat: yakni hidayah agama, hidayah akal budi, hidayah akal pikiran, dan hidayah pancaindra. Empat hidayah tersebut termasuk dalam selain merupakan bentuk hidayah, ia juga bisa menjadi sarana untuk mendapatkan hidayah Allah. Sebab secara implisit makna hidayah dalam ayat *ihdina al-sirat al-mustaqim* ini harus ada upaya untuk mencarinya, karena *ihdina* berarti manusia memohon pada Allah untuk diberikan hidayah. Ini berarti hidayah dicari dan sebagai objek permintaan manusia. Seseorang yang ingin mendapatkan petunjuk dari jalan yang salah harus melakukan kebaikan di antaranya dengan menjadikan keempat bentuk hidayah tersebut sebagai sarana untuk mendapatkan hidayah dari Allah.

³⁴ Nasir al-Din al-Baidlawi, *Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'w-il...* h. 30

³⁵ Nasir al-Din al-Baidlawi, *Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'wil...* h. 30

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfihany, Al-Raghib, Mu'jam Mufahras li Ma'an al-Qur'an al-'Adim, (Damaskus: Dar alFikr, 1995.
- Al-Baidawi, Nasir al-Din. Anwar al-Tanzil Wa Asrar al-Ta'w-il. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al'Arabiy, t.th.
- Al-Maliki, Ahmad al-Sawi, Hasyiyah al-Sawi 'ala Tafsir al-Jalalain, juz 10. Mesir: Al-Azhar, 1926.
- As'ad, Aliy. Al-Qur'an Pathok Nagari, pethilan 1. Yogyakarta: Masjid Pathok Negara, 2012.
- Febiyanti, "Hidayah bagi Pelaku Maksiat dalam Al-Qur'an". Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan, 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Munawwir, Ahmad Warson. Kamus Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, edisi kedua. Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997
- Nasution, Nurseri Hasnah. "Faktor Hidayah dalam Dakwah", Wardah, No. XXVII. Th. XIV, Desember, 2013.
- Purwadi. Purnomo, Eko Priyo. Kamus Sanksekerta Indonesia. Yogyakarta: Budaya Jawa.com, t.th
- Qodim, Ali Nur. "Epistemologi Kitab Tafsir Al-Qur'an Pathok Nagari", Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017
- Rahman, Fazlur, Tema-Tema Pokok Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 2017.
- Saladin, Bustami, Hidayah dalam Al-Qur'an, Nuansa, Vol. 10. No.2, 2013. Shihab, Quraish. Wawasan Al-Qur'an. Cetakan 13. Bandung, Mizan, 1996.
- <https://islami.co/tafsir-al-quran-pathok-nagari-karya-kh-aliy-asad/> Diakses pada tanggal 5 Maret 2018.
- www.republika.co.id, diakses pada tanggal 5 Maret 2018
- www.nu.or.id. Diakses pada tanggal 5 Mei 2018